

PELAKSANAAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI I TEMBILAHAN HULU

Oleh: Hasnawati

Abstrak

Pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Rumusan dalam penelitian ini adalah: bagaimana pelaksanaan pendidikan budi pekerti dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tembilahan Hulu. Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan pendidikan budi pekerti dan faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tembilahan Hulu. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya adalah: untuk menambah dan meningkatkan wawasan dan pengalaman penulis, sebagai informasi bagi sekolah dalam penerapan pendidikan budi pekerti, sebagai informasi bahwa pelaksanaan pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa perlu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, Subjek dalam penelitian ini adalah guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tembilahan Hulu yang berjumlah 4 orang, sedangkan yang menjadi objek adalah pelaksanaan pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tembilahan Hulu. Kemudian yang menjadi populasi adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 4 orang di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tembilahan Hulu. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara deskripsi kualitatif.

Setelah data terkumpul dan dilakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa : dari hasil observasi, pelaksanaan pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tembilahan Hulu mencapai persentase 80,11%, berada pada interval 81%-100% dan dikategorikan sangat baik. Aktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan budi pekerti di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tembilahan Hulu adalah faktor dari semua mata pelajaran yang menerapkan materi pendidikan budi pekerti, faktor dari stakeholder atau

lingkungan, dan dari kegiatan lingkungan sekolah dalam menerapkan pelaksanaan pendidikan pekerti.

Kata Kunci :Pendidikan Budi Pekerti, Karakter siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki arti penting bagi kehidupan manusia, tanpa pendidikan, maka diyakini manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi masa lampau, bahkan mungkin saja malah lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya. Faktanya, akhir-akhir ini generasi muda Indonesia tergolek lemah bahkan dapat dikatakan sekarat akibat krisis panjang yang tak kunjung usai. Kondisi ini diperburuk oleh krisis moral dan budi pekerti para pemimpin bangsa yang juga berimbas pada generasi muda. Krisis yang terjadi ini salah satu indikator penyebabnya adalah kegagalan dari dunia pendidikan baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Padahal ketiga itu memegang peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk anak berbudi pekerti luhur.¹

Pendidikan juga dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sebagai usaha untuk menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya. Selain itu pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik yang menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah.²

Dewasa ini budi pekerti generasi penerus bangsa sebagian sudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif sehingga mengarah pada penyimpangan perilaku dan budi pekerti yang kurang baik. Melihat penyimpangan perilaku dan budi pekerti yang tidak baik dan menghadapi kecenderungan di masa depan, maka Pemerintah Indonesia telah menetapkan

¹Sam M. Chan. *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 20

²Muhammad Takdir Ilahi. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25

bahwa pendidikan budi pekerti perlu diajarkan kembali di sekolah. Pendidikan budi pekerti perlu diajarkan di sekolah dengan maksud antara lain untuk membangun generasi penerus bangsa agar selain cerdas juga berakhlak dan berbudi pekerti luhur.³

Dalam upaya menanggulangi merosotnya budi pekerti, maka kegiatan pendidikan budi pekerti merupakan kegiatan preventif murni yang cepat dan tepat dalam menanamkan wawasan pengetahuan kepada generasi penerus tentang berbudi pekerti yang baik. Salah satu hal yang terpenting dalam menanamkan budi pekerti merupakan usaha menciptakan perilaku yang baik dan dapat menunjang terwujudnya kehidupan yang baik sesuai dengan norma-norma, kaidah-kaidah, serta aturan-aturan yang baku dan dipergunakan di masyarakat.

Secara operasional, budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya. Bila budi dan pekerti digabung menjadi budi pekerti pengertiannya menjadi perilaku, perbuatan, perangai, watak, tabiat, dan akhlak yang baik dan bijak berlandaskan paduan akal dan perasaan yang baik dan terpuji, serta menghindari perilaku yang tercela dan buruk. Peranan penting dalam menanamkan budi pekerti sebagai usaha untuk menciptakan perilaku yang baik dan dapat menunjang. Terwujudnya kehidupan yang baik sesuai dengan norma-norma, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang baku dan dipergunakan di masyarakat.

B. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti

Esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pengertian budi pekerti dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara klasikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dalam kosa kata Arab adalah akhlak. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata budi artinya akal (alat bantu untuk menimbang baik buruk, benar salah dan

³A. Tabrani Rusyan dkk. *Pendidikan Budi Pekerti*. (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara), hlm. 2

lain-lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan. Jadi, budi pekerti perangai, akhlak, watak. Dan baik budi pekerti dapat diartikan baik hati.⁴

Budi pekerti terdiri dari budi dan pekerti. Budi adalah alat batin sebagai panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Budi pekerti mempunyai kebijaksanaan berkelakuan baik. Pekerti adalah perilaku, perangai, tabiat, watak, akhlak dan perbuatan.⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa secara konseptual pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap penerapannya di masa yang akan datang atau pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang lahir batin, jasmani rohani, material spiritual, individu sosial, dan dunia akhirat.

B. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Menyadari pendidikan budi pekerti merupakan faktor utama dalam kesinambungan hubungan dalam kehidupan, maka derajat seseorang tergantung pada budi pekertinya. Membangun budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari berarti menegakkan fitrah manusia yang berkedudukan tinggi, jika tidak berupaya menegakkan budi pekerti yang baik, berarti kita menentang fitrah manusia itu sendiri. Sebagai seorang manusia secara fitrah berkecenderungan untuk berbuat kebajikan dan mengakui adanya kekuasaan yang lebih tinggi dari kita yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan berbudi pekerti yang baik dapat menciptakan manusia menjadi makhluk yang mulia dan sempurna serta membedakan dari makhluk-makhluk lainnya. Jadi, mempelajari pendidikan budi pekerti itu tidaklah sekedar untuk mengetahui mana budi pekerti yang baik dan mana budi pekerti yang buruk, akan tetapi yang terpenting adalah mengamalkan dan mempraktikkan budi

⁴Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 13

⁵Hasan Oetomo. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 11

pekerti yang luhur yang sesuai dengan tuntunan agama.⁶ Dengan demikian Pendidikan budi pekerti bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Budi pekerti merupakan yang paling perlu dilaksanakan di sekolah. Itu supaya kegiatan preventif murni yang cepat dan tepat dalam menanamkan wawasan, pengetahuan kepada generasi penerus tentang pendidikan budi pekerti.

Melalui uraian di atas, maka tujuan pendidikan budi pekerti adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

- a. Memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai untuk mengembangkan akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai konteks sosial budaya.
- b. Serta dalam berbagai konteks sosial budaya yang ber-Bhineka sepanjang hayat. Siswa mampu menggunakan pengetahuan, nilai, keterampilan mata pelajaran itu sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya serta terwujudnya sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan akhlak mulia yang dipersyaratkan bagi manusia Indonesia seutuhnya.
- c. Membangun tatanan dan iklim sosial budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia sehingga lingkungan dan budaya sekolah menjadi teladan atau model pendidikan budi pekerti secara utuh.

2. Tujuan khusus

Perbuatan yang dilakukan dapat mengangkat derajat seseorang atau menjatuhkan derajatnya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Karena itu, seharusnya tahu batas-batas mana

⁶A. Tabrani Rusyan. *Ibid.*, hlm. 7

budi pekerti yang baik dan mana budi pekerti yang buruk, mana yang terpuji dan mana yang tercela.⁷

C. Karakter

1. *Pengertian Karakter*

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perkataan, perbuatan yang berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁸

Adapun beberapa pengertian karakter menurut para ahli, antara lain :

1. Menurut Warsono dkk, karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.
2. Menurut Scerenko (1997), karakter yaitu sebagai atribut atau ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas dan mental dari seseorang, sesuatu kelompok atau bangsa.
3. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁹

2. *Pembentukan karakter*

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, fair, menghormati dan menghargai orang lain, adil, pekerja keras, dan karakter-karakter unggul lainnya. Pendidikan sebagai

⁷A. Tabrani Rusyan. *Ibid.*, hlm. 7-8

⁸Mudhlas Samani. *Konsep dan model pendidikan karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41-42

⁹Mudhlas Samani. *Ibid.*, hlm. 42

pembentukan karakter semacam ini tidak bisa dilakukan dengan cara mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter manusia yang dianggap baik begitu saja, melainkan harus lewat pembiasaan dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, ada dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan, yakni *Ta'dib* dan *Tarbiyyah*. *Ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dalam mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang diharapkan. Sementara *Tarbiyyah* berarti merawat potensi-potensi baik yang ada di dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang.¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut. Juga faktor *gen* atau keturunan adalah salah satu faktor pembentukan karakter. Pembentukan karakter memerlukan teladan/*role* model, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh siswa sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral.

C. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa.

1. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti

Berkaca pada sejarah pendidikan di Indonesia maka pendidikan budi pekerti pernah diberikan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri. Selanjutnya pendidikan budi pekerti diintegrasikan kedalam pelajaran civics dan agama. Khususnya mengenai pelajaran civics atau kewarganegaraan ini mengalami beberapa kali perubahan. Pada kurikulum 1975 dimulai babak baru pendidikan civics di Indonesia memakai nama Pendidikan Moral Pancasila, Tahun 1994, pendidikan civics berubah lagi menjadi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). PPKn 1994 sebagai penggabungan bahan kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang tampil dalam bentuk

¹⁰Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. (Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama: 2010), hlm. 43

pengajaran konsep nilai yang disaripatikan dari Pancasila dan P4. Pada buku-buku pelajaran PPKn persekolahan melihat adanya integrasi budi pekerti pada pelajaran tersebut.

Dari paparan di atas sebenarnya upaya melakukan pendidikan budi pekerti di Indonesia telah dilakukan, yaitu dalam bentuk pengintegrasian pendidikan tersebut kedalam mata pelajaran yang relevan seperti agama dan PPKn.

Sementara itu, menurut Masnur Muslich pengertian pendidikan budi pekerti dapat ditinjau secara konsepsional dan secara operasional. Secara konsepsional pendidikan budi pekerti mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang.
2. Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang (lahir batin, material spiritual dan individual sosial).
3. Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik untuk menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan.¹¹

Strategi yang dilakukan Kurikulum ini adalah pengintegrasian pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran terutama dalam mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan budi pekerti makin diperjelas wujudnya, yaitu dengan:

1. Penerapan pendidikan budi pekerti bukan hanya pada ranah kognitif saja, melainkan harus berdampak positif terhadap ranah afektif yang berupa sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penerapan pengintegrasian budi pekerti dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengkondisian lingkungan dan kegiatan-kegiatan spontan serta kegiatan terprogram.

¹¹Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 172-173

3. Pengembangan nilai-nilai budi pekerti sesuai dengan kondisi peserta didik dan perkembangan masyarakat (diversifikasi).¹²

Adapun strategi pengintegrasian pendidikan budi pekerti dapat dilakukan melalui cara antara lain:

2. Penerapan Dalam Kegiatan Sehari-hari

Penerapan pendidikan budi pekerti dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:

1. Keteladanan.
2. Kegiatan Spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga.
3. Teguran.
4. Pengondisian Lingkungan. Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik..
5. Kegiatan Rutin yang merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.¹³

3. Kegiatan Terprogram

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

4. Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti

Dewasa ini budi pekerti generasi penerus bangsa sebagian sudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya negatif sehingga mengarah pada penyimpangan perilaku dan budi pekerti yang kurang baik. Melihat penyimpangan perilaku dan budi pekerti yang tidak baik dan menghadapi kecenderungan di masa depan, maka Pemerintah Indonesia telah menetapkan bahwa pendidikan budi pekerti perlu diajarkan kembali di sekolah. Pendidikan budi pekerti perlu diajarkan di sekolah dengan maksud antara lain untuk

¹²Masnur Muslih. *Ibid.*, hlm. 175

¹³Masnur Muslih. *Ibid.*, hlm. 175-176

membangun generasi penerus bangsa agar selain cerdas juga berakhlak dan berbudi pekerti luhur.¹⁴

Pelaksanaan pendidikan budi pekerti ialah suasana yang kondusif (mendorong). Terciptanya suasana kehidupan yang berakhlak mulia atas dasar ke-Tuhanan dan hubungan sosial antara warga sekolah. Atas dasar itu nilai-nilai budi pekerti seperti ketaatan, kedisiplinan, kejujuran, ketekunan dan toleransi di harapkan akan terwujud dalam setiap situasi. Penciptaan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif hendaknya terwujud dalam rangka mendukung terbentuknya perilaku dan tindakan siswa yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur. Secara umum, suasana kondusif itu terkait dengan teraplikasinya dimensi dasar manusia, yang meliputi:

1. Dimensi *fisiologis* yaitu terkait dengan penampilan (*performance*) fisik guru dan staf yang setiap hari menjadi perhatian siswa.
2. Dimensi *intelektual*, menunjukkan kemampuan nalar guru untuk menjawab segala pertanyaan yang diajukan siswa.
3. Dimensi *emosional*, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dan berempati kepada siswa.
4. Dimensi *spiritual*, yaitu nampaknya sifat-sifat keimanan dan ketakwaan dalam ucapan dan tindakan guru.
5. Dimensi *sosial* yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa sehingga merangsang sikap simpatik siswa kepada guru.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori-teori yang ada di atas bahwa guru dapat membentuk, serta membina sikap dan mengembangkan nilai moral dan budi pekerti peserta didik. Untuk mengetahui apakah seorang guru dan peserta didik telah berbudi pekerti luhur dapat dinilai dari kecenderungan tingkah laku atau perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pendidikan budi pekerti yang dimiliki seorang guru dalam membentuk karakter siswa antara lain:

¹⁴A. Tabrani Rusyan dkk. *Pendidikan Budi Pekerti*. (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara), hlm. 2

1. *Religious/taat dan bersyukur*, merupakan suatu sikap yang taat dalam menjalankan segala perintah Tuhan Yang Maha Esa dan meninggalkan segala larangan-Nya. Sikap ini dapat di wujudkan dalam bentuk do'a.
2. Toleransi, yaitu suatu sikap yang menunjukkan agar seseorang tidak sombong, angkuh dan tidak membanggakan diri sendiri.
3. Disiplin dan tata tertib, yaitu suatu sikap yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku di rumah maupun di sekolah.
4. Tanggung jawab dan kerjasama, yakni suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa dan tidak mementingkan diri sendiri.
5. Saling menghormati dan sopan santun, yaitu suatu sikap yang berbudi pekerti baik, saling hormat-menghormati antara sesama sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di sekolah.
6. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
7. Sikap adil, yaitu suatu sikap yang tidak berat sebelah. Artinya berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional.
8. Pemaaf dan pemurah, yaitu suatu sikap yang senang memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari sikap dendam dan bersikap tidak suka menyalahkan orang lain, serta menghindari sifat kikir dan sering membantu sesuai dengan kemampuan.¹⁵

¹⁵ A. Tabrani Rusyan dkk, *Pendidikan Budi Pekerti (Jakarta PT Intimedia Cipta Nusantara)*. hlm 30-38

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa

Ada dua jenis faktor-faktor yang mempengaruhi seorang guru dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa, adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor Intern, yaitu faktor yang datang dari dalam diri guru, seperti latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar, faktor fisiologi (yang bersifat fisik) seperti kesehatan, dan cacat tubuh, faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani) seperti intelegensi, bakat, motivasi dan mental.¹⁶ Faktor intern merupakan faktor yang datang dari diri guru sendiri baik fisik maupun faktor kejiwaan guru dalam melaksanakan pendidikan terhadap siswa.
2. Faktor Ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri guru, faktor ini meliputi: lingkungan belajar, hubungan dengan siswa, media (buku), sarana dan prasarana, metode serta profesionalisme guru dalam mengajar.¹⁷ Lingkungan merupakan hal yang sangat menunjang dalam proses pembelajaran siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

D. Metodologi Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga (3) bulan.

2. Subjek dan Objek

Subjek penelitian ini adalah guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tembilahan Hulu yang berjumlah 4 orang. Sementara objek dalam penelitian

¹⁶Muhammad Munir. *Sani mandidik Anak*. (Semarang: Intiusi Press, 2009). hlm. 115

¹⁷Muhammad Munir. *Ibid.*, hlm. 115

ini adalah Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tembilahan Hulu.

3. *Populasi dan Sampel*

a. *Populasi*

Populasi merupakan seluruh subjek penelitian. Populasi menurut Singarimbun adalah jumlah keseluruhan dari unit-unit analisis yang memiliki ciri-ciri yang akan diduga.¹⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 4 orang di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tembilahan Hulu.

b. *Sampel*

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati.¹⁹ Pada penelitian ini penulis tidak menggunakan, sampel, karena jumlah guru yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tembilahan Hulu kurang dari 100 orang, maka penelitian ini dikatakan penelitian populatif.

5. *Teknik Pengumpulan Data*

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. *Observasi*

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁰ Adapun dalam penelitian ini yang akan di observasi adalah guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁸ Iskandar. *Metodologi Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. (Jakarta : Gaung Persada Press, 2010), hlm. 68

¹⁹ Iskandar. *Ibid.*, hlm. 69

²⁰ Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 173

b. *Wawancara*

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.²¹ Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

6. *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Deskriptif Kualitatif dengan persentase.²² Dengan cara setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata dan data kuantitatif yaitu data yang berwujud angka-angka, hasil perhitungan dapat diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang dihadapkan dan diperoleh persentase.

Untuk menentukan nilai persentase digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Cases* (Jumlah Frekuensi).²³

Sedangkan standar kategori yang digunakan adalah:

81 – 100 kategori sangat baik

61 – 80 katagori baik

41 – 60 katagori kurang baik

20 – 40 kategori tidak baik

10- 20 kategori sangat tidak baik.²⁴

²¹Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 108

²²Husen Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 213

²³Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2001), hlm. 40

Standar penghitungan data:

Interval	Kategori
81-100	Sangat baik
61-80	Baik
41-80	Kurang baik
21-40	Tidak baik
0-20	Sangat tidak baik

Untuk mendapatkan prestasi digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = angka persentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = *Number of Cases* (Jumlah Frekuensi)

E. Analisa Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tembilahan Hulu diperoleh angka persentase sebesar **80.11%**, berada pada interval **81%-100%** dan dikategorikan **SANGAT BAIK**. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tembilahan Hulu adalah sangat baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama

²⁴Ridwan, *Skala Pengukur Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 2

Negeri 1 Tembilahan Hulu berdasarkan data hasil penelitian melalui wawancara adalah sebagai berikut:

1. Adanya semua mata pelajaran yang menerapkan materi pendidikan budi pekerti, karena pendidikan budi pekerti itu terintegrasi ke semua mata pelajaran terutama pada sub materi tentang iman dan takwa.
2. Adanya penerapan dari seluruh *stockholder* yang telah menerapkan pendidikan budi pekerti dalam lingkungan sekolah seperti dengan menggunakan busana muslim bagi guru dan siswa-siswi.
3. Adanya pelaksanaan pendidikan budi pekerti dengan melaksanakan kegiatan yasinan bersama setiap hari jum'at pagi dan melaksanakan kegiatan rohis disekolah.

F. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara sekaligus menganalisanya maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa di sekolah menengah pertama negeri 1 tembilahan hulu, mencapai persentasi 80,11 % berada pada interval 81 – 100 % dan dikategorikan SANGAT BAIK.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan budi pekerti dalam membantu karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tembilahan Hulu adalah sebagai berikut:
 - a. Adanya semua mata pelajaran yang menerapkan materi pendidikan budi pekerti, karena pendidikan budi pekerti itu terintegrasi ke semua mata pelajaran terutama pada sub materi tentang iman dan takwa.
 - b. Adanya penerapan dari seluruh *stockholder* yang telah menerapkan pendidikan budi pekerti dalam lingkungan sekolah seperti dengan menggunakan busana muslim bagi guru dan siswa-siswi.
 - c. Adanya pelaksanaan pendidikan budi pekerti dengan melaksanakan kegiatan yasinan bersama setiap hari jum'at pagi dan melaksanakan kegiatan rohis disekolah.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka sebagai bahan pemikiran agar pelaksanaan pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tembilahan Hulu tetap baik dan semakin meningkat lebih baik, maka penulis ingin mengajukan beberapa saran di antaranya :

1. Hendaknya setiap guru mata pelajaran baik PAI maupun pelajaran umum dapat mengintegrasikan dan menerapkan butir-butir dari pelaksanaan pendidikan budi pekerti.
2. Hendaknya seluruh guru, kepala sekolah, dan tata usaha dapat menerapkan pendidikan budi pekerti dalam lingkungan sekolah.
3. Hendaknya pelaksanaan kegiatan yang mencerminkan pelaksanaan pendidikan budi pekerti dapat lebih ditekankan dan dilaksanakan secara rutin dan aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan dkk, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta PT Intimedia Cipta Nusantara)
- Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012)
- Asmaran As. *Pengantar Studi Ahlak*. (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2007)
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana, 2008)
- Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama. *Pendidikan Karakter dalam Islam*. (Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama: 2010)
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Kondusif Dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur Bagi Warga Sekolah*. (Jakarta, 2001)
- Hasan Oetomo. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012)
- Iskandar. *Metodologi Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. (Jakarta : Gaung Persada Press, 2010),
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

- Muchlas samani. *Konsep dan model pendidikan karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Muhammad Takdir Ilahi. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Muhammad Munir. *Seni mendidik Anak*. (Semarang: Intiusi Press, 2009).
- Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007)
- Sam M. Chan. *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)
- Tabrani Rusyan dkk. *Pendidikan Budi Pekerti*. (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara)
- Ridwan, *Skala Pengukur Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2002)